

## **GAMBARAN PENGETAHUAN SANITASI LINGKUNGAN PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PINELENG KABUPATEN MINAHASA**

Pingkan Sara G. Kamagi\*, Rahayu H. Akili\*, Woodford B. S. Joseph\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### **ABSTRAK**

Sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap derajat kesehatan diantaranya kepemilikan jamban sehat dan penyediaan air bersih. Penyebab stunting secara tidak langsung yaitu kondisi sanitasi lingkungan. Praktik sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi yang merupakan faktor penyebab secara langsung dari masalah gizi Stunting. Pada tahun 2019 jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pineleng berjumlah 29.886 penduduk dan sebanyak 98.6% penduduk telah memiliki akses jamban dan sebanyak penduduk 89% telah memiliki akses air bersih. Jumlah balita stunting tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Pineleng adalah 156 dan merupakan jumlah tertinggi di Kabupaten Minahasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan berupa gambaran pengetahuan jamban dan air bersih pada ibu yang memiliki balita Stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara lewat telepon. Populasi penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita stunting berjumlah 41 orang. Sampel penelitian adalah total populasi yaitu sebanyak 41 orang. Variabel penelitian adalah pengetahuan jamban dan pengetahuan air bersih. Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan jamban pada ibu yang memiliki balita stunting kategori baik berjumlah 27 orang (65.9%). Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan air bersih ibu yang memiliki balita stunting kategori baik berjumlah 35 orang (85.4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sanitasi lingkungan berupa gambaran pengetahuan jamban dan air bersih Ibu sudah baik tapi balitanya mengalami stunting dikarenakan faktor pengetahuan sanitasi lingkungan merupakan faktor penyebab tidak langsung dari Stunting, dan faktor penyebab secara langsung dari Stunting adalah tidak cukup asupan makanan dan penyakit infeksi.

**Kata Kunci** : Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan, Stunting

### **ABSTRACT**

Environmental sanitation affects the degree of health including the ownership of healthy latrines and the provision of clean water. Indirect causes of stunting are environmental sanitation conditions. Poor environmental sanitation practices can cause infectious diseases which are a direct cause of Stunting nutrition problems. In 2019 the population in the Pineleng Community Health Center was 29,886 residents and 98.6% of the population had access to a toilet and 89% of the population had access to clean water. The number of stunting toddlers in 2019 in the working area of the Pineleng Community Health Center is 156 and is the highest number in the Minahasa Regency. The purpose of this study was to determine the description of environmental sanitation knowledge in the form of toilet knowledge and clean water knowledge for mothers who have children under five years old in the area of Pineleng Health Center, Minahasa Regency. This type of research uses descriptive research by collecting data through telephone interviews. The population of this research is 41 mothers with stunting toddlers. The research sample is a total population of 41 people. The research variables are toilet knowledge and clean water knowledge, The results of the study illustrate the latrine knowledge of mothers who have stunting toddlers in both categories amounting to 27 people (65.9%). The results of the study illustrate the knowledge of clean water for mothers who have stunting toddlers both categories amounted to 35 people (85.4%). These results indicate that environmental sanitation knowledge in the form of knowledge of latrines and clean water is good but the toddler is stunted because environmental sanitation knowledge is an indirect causative factor of Stunting, and the direct factor of Stunting is insufficient food intake and infectious diseases.

**Keywords** : Stunting, Knowledge, Environmental Sanitation

## PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia selain perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Masalah kondisi lingkungan tidak lepas dari aspek sanitasi lingkungan berupa kepemilikan jamban sehat dan penyediaan air bersih (Mundiatun dan Daryanto, 2015).

Sanitasi lingkungan merupakan pengawasan pada faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia (Rizani, 2019). Usaha yang dapat dilakukan seperti membersihkan rumah dan halaman secara rutin, membersihkan kamar mandi dan toilet, membersihkan saluran pembuangan air dan menggunakan air yang bersih (Mundiatun dan Daryanto, 2015).

Beberapa ruang lingkup dari sanitasi lingkungan yaitu tersedia jamban sehat dan penyediaan air bersih (Pinontoan dan Sumampouw, 2019). Jamban merupakan bangunan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia agar kotoran tersebut tersimpan di tempat yang

Sanitasi lingkungan merupakan salah faktor penyebab tidak langsung dari Stunting, selain tidak cukup akses pangan, pola asuh ibu dan pelayanan kesehatan (Unicef, 1998; Helmyati, 2019).

Sanitasi lingkungan yang kurang baik seperti pengetahuan jamban dan air bersih dapat mempengaruhi kepemilikan jamban sehat dan sumber air bersih keluarga. Perilaku buang air besar

aman dan tidak menjadi sumber penyakit serta tidak mencemari lingkungan. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga (Permenkes RI No. 3 tahun 2014). Air bersih sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Air bersih digunakan sebagai air minum setelah diolah terlebih dahulu. Selain itu, manfaat air bersih yaitu untuk mandi, mencuci, untuk keperluan industri, pertanian, transportasi dan sebagainya (Pinontoan dan Sumampouw, 2019). Persyaratan air bersih meliputi persyaratan fisik, kimia, biologi dan radiologi sehingga apabila dikonsumsi tidak menimbulkan efek samping (Permenkes No. 32 tahun 2017).

Penyakit yang ditimbulkan akibat sanitasi lingkungan yang kurang baik seperti diare, malaria, infeksi saluran pernafasan dll. Menurut WHO faktor lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap lebih dari 80% penyakit-penyakit tersebut dan hanya risiko faktor lingkungan tersebut yang dapat berubah (Mundiatun & Daryanto, 2015)

sembarang (BABS) disebabkan oleh tidak tersedia fasilitas jamban sehat di masyarakat. Sehingga lingkungan menjadi kotor dan tercemar oleh kotoran manusia yang dapat menjadi sumber penyakit infeksi seperti diare. Bayi/balita rentan terhadap penyakit infeksi. Paparan terus-menerus dari kotoran manusia dapat menyalakan bayi/balita terkena penyakit infeksi seperti diare yang dapat mengakibatkan gangguan

pencernaan sehingga gizi sulit diserap oleh balita karena energi untuk pertumbuhan teralihkan pada perlawanan tubuh menghadapi penyakit infeksi (Suhaimi, 2019).

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita dimana balita memiliki panjang badan atau tinggi yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur dan dikategorikan stunting jika nilai Z score  $> -2$  SD (standart deviasi) median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting berdampak kronis yaitu postur tubuh yang tidak optimal ketika dewasa atau tinggi badan yang lebih pendek dari pada umumnya (Pusdatin Kemesker RI, 2018). Salah Satu faktor penyebab tidak langsung dari stunting adalah kondisi sanitasi lingkungan. Bayi/balita rentan yang tinggal di rumah yang memiliki kondisi sanitasi lingkungan kurang baik seperti kepemilikan jamban yang tidak sehat dan sumber air bersih tidak layak dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare pada balita yang mengakibatkan gangguan pencernaan sehingga gizi sulit diserap oleh tubuh dan menimbulkan penyakit infeksi pada bali/balita (Suhaimi, 2019).

Pada tahun 2018 prevalensi Stunting di Indonesia adalah 30.8% dan prevalensi Stunting di Provinsi Sulawesi Utara adalah 25.5% (Pusdatin Kemeskes RI, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Minahasa tahun 2019 jumlah kasus stunting di Kabupaten Minahasa adalah 288 balita dan jumlah kasus terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan jumlah 156 balita mengalami stunting dengan prevalensi 8.5% (Dinkes Kabupaten Minahasa, 2019).

Pada tahun 2019, jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pineleng adalah 29.886 penduduk dan sebanyak 29.463 (98.6%) penduduk telah memiliki akses jamban dan sebanyak 26.552 penduduk (89%) telah memiliki akses air bersih. Pada tahun 2019 jumlah kasus balita tertinggi di Kabupaten Minahasa berada di wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan prevalensi 8.5% atau sebanyak 156 balita mengalami Stunting. Pada bulan Februari dan Maret tahun 2020, jumlah kasus bayi dan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng adalah 41 balita (Puskesmas Pineleng, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan pada ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan sanitasi lingkungan pada Ibu yang memiliki balita stunting. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas

Pineleng Kabupaten Minahasa pada bulan Februari-Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki balita Stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan jumlah 41 Ibu. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Jumlah Balita Stunting

Balita Stunting	n	%
Pendek	23	56.1
Sangat Pendek	18	43.9
Total	41	100

Jumlah balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng adalah 41 balita dan paling banyak kategori pendek dengan jumlah 23 balita (56.1%) dan sangat pendek dengan jumlah 18 balita (43.9%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Umur Responden

Umur	n	%
17-25	10	24.4
26-35	21	51.2
36-45	10	24.4
Total	41	100

Kelompok umur responden lebih banyak pada umur 26-35 tahun sebanyak 21 orang (51.2%), dan kelompok umur 12-25 tahun sebanyak 10 orang (24.4%) serta kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 10 orang (24.4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	0	0
Lulus Sd	4	9.8
Lulus Smp	6	14.6
Lulus Sma	29	70.7
Lulus Perguruan Tinggi	2	4.9
Total	41	100

Tingkat pendidikan terbanyak dari responden adalah pendidikan SMA dengan jumlah 29 orang (70.7%), dan yang paling sedikit adalah pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah 2 orang (4.9%).

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Jamban Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting

Tingkat Pengetahuan Tentang Jamban	n	%
Baik	27	65.9
Cukup	14	34.1
Kurang	0	0
Total	41	100

Tingkat pengetahuan jamban pada ibu lebih banyak berkategori baik yaitu sebanyak 27 orang (65.9%), tingkat pengetahuan jamban kategori cukup sebanyak 14 orang (34.1%), dan tidak ada responden yang tingkat pengetahuan kategori kurang.

Tabel 5. Gambaran Kepemilikan Jamban

Memiliki Jamban	n	%
Ya	41	100
Tidak	0	0
Total	41	100

Semua responden telah memiliki jamban yaitu 41 orang (100%).

Tabel 6. Gambaran Jenis Jamban

Jenis Jamban	n	%
Cemplung	0	0
Leher Angsa	41	100
Total	41	100

Semua responden memiliki jamban dengan jenis leher angsa yaitu 41 orang (100%).

Tabel 7. Gambaran Pengetahuan Air Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting.

Tingkat Pengetahuan Air Bersih	n	%
Baik	35	85.4
Cukup	6	14.6
Kurang	0	0
Total	41	100

Tingkat pengetahuan air bersih pada ibu lebih banyak berkategori baik yaitu sebanyak 35 orang (85.4%), tingkat pengetahuan air bersih kategori kurang sebanyak 6 orang (14.6%), dan tidak ada responden yang tingkat pengetahuan kategori kurang.

#### **Gambaran Pengetahuan Jamban Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan sanitasi lingkungan berupa pengetahuan jamban pada ibu diukur menggunakan kuesioner dengan 7 pertanyaan/pernyataan. Pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan jamban yang baik dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk memiliki jamban sehat. Tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan jamban yang baik belum tentu melakukan tindakan untuk memiliki jamban sehat (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang jamban pada Ibu umumnya sudah baik dan semua Ibu memiliki jamban keluarga jenis leher angsa tetapi balitanya memiliki status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum menjamin seseorang akan memiliki sikap dan tindakan yang baik juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitry dan Agustin tahun 2017 tentang Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang dengan hasil 60,1% kepala keluarga di Desa Sukomulyo memiliki tingkat pengetahuan jamban baik dan cukup tapi memiliki jamban dengan kategori tidak sehat (Novitry dan Agustin, 2017).

Sanitasi lingkungan berpengaruh secara tidak langsung dengan stunting dan ada faktor lain yang berpengaruh secara langsung dengan stunting yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi yang di derita oleh bayi/balita.

#### **Gambaran Pengetahuan Air Bersih Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan sanitasi lingkungan berupa pengetahuan air bersih pada ibu diukur menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan/pernyataan.

Pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan air bersih yang baik dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam penggunaan air bersih. Tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan air bersih yang baik belum tentu melakukan tindakan penggunaan air bersih yang baik (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada Ibu umumnya sudah baik tetapi balita mengalami status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahunnya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waromi, Akili dan Kawatu tentang Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di Desa Ranowanko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 2015 dengan hasil sebanyak 56,7% responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan air bersih yang memenuhi syarat tetapi tidak terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare di Desa Ranowanko Kabupaten Minahasa (Waromi dkk, 2015).

Sanitasi lingkungan berpengaruh secara tidak langsung dengan stunting dan

ada faktor lain yang berpengaruh secara langsung dengan stunting yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi yang di derita oleh bayi/balita.

## **KESIMPULAN**

1. Gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan berupa pengetahuan jamban pada Ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa umumnya berkategori baik dan semua Ibu memiliki jamban keluarga dengan jenis leher angsa.
2. Gambaran sanitasi lingkungan berupa gambaran pengetahuan air bersih pada Ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa umumnya berkategori baik.

## **SARAN**

1. Bagi Ibu yang memiliki balita Stunting Diharapkan agar tingkat pengetahuan sanitasi lingkungan yang menggambarkan pengetahuan jamban dan pengetahuan air bersih yang baik dapat diaplikasikan dalam aktivitas setiap hari untuk mencapai lingkungan yang bersih dan status gizi yang baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap faktor-faktor kesehatan lingkungan lainnya yang mempengaruhi kejadian stunting

pada balita yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan faktor sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa. 2019. *Prevalensi Stunting di Kabupaten Minahasa*. Tondano: Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa.
- Helmyati S, dkk. 2018. *Fortifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Nusantara: Upaya Mengatasi Masalah Defisiensi Masalah Gizi Makro Di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Bebas Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Hygiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mundiatur, Daryanto. 2015. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Garava media.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitry F, Agustin R. 2017. 'Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang'. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 2 no. 2, h. 109-115.
- Pinontoan O R, Sumampouw O J. 2019, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Puskesmas Pineleng. 2019. *Jumlah Balita Usia 0-59bulan di wilayah Kerja Puskesmas Pineleng*. Pineleng: Puskesmas Pineleng.
- Puskesmas Pineleng. 2020. *Profil Puskesmas Pineleng Tahun 2019*. Pineleng: Puskesmas Pineleng.
- Puskesmas Pineleng. 2019. *Sumber Air Bersih dan Kepemilikan Jamban Keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pineleng*. Pineleng: Puskesmas Pineleng.
- Suhaimi A. 2019. *Pangan, Gizi Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish
- Waromi K, Akili R H, Kawatu P A T. 2015. 'Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare di Desa Ranowangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 2015'. *Jurnal Ilmiah Farmasi Unsrat*. Vol. 5, no. 4, h. 278.